

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan hal ini terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha-usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan lahir manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan pendidikan nasional. Disamping itu melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap, nilai, moral, dan seperangkat ketrampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi

rendah. Khususnya dalam mata pelajaran IPA hasilnya belajar siswa sangat rendah.

Pendekatan abstrak dengan metode ceramah dan pemberian tugas sangatlah dominan dari setiap kegiatan pembelajaran IPA. Metode ceramah kurang efektif dalam pembelajaran, selain membosankan metode ini juga mengajarkan siswa untuk pasif sehingga kekreatifan siswa kurang terlihat selama pembelajaran. Padahal diketahui bahwa pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Selain itu juga IPA merupakan ilmu yang bersifat empiric dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga factual. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Masalah lain yang dihadapi pada pembelajaran IPA yaitu rendahnya partisipasi siswa yang bersifat kontributif dan inisiatif dalam pembelajaran. Padahal pendidikan IPA hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung serta bertanya dan bekerja sama untuk memahami proses pembentukan ilmu.

Sangat jarang dijumpai guru merencanakan pembelajaran IPA dengan metode yang mengaktifkan siswa. Berdasarkan pengalaman penulis dilapangan,

ketidaktuntasan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa. Hampir 80% siswa tidak tuntas dalam pembelajaran IPA.

Untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menyenangkan. Selain metode pembelajaran yang menyenangkan dan aktif, seorang guru juga harus memperhatikan materi yang akan diajarkan. Hal ini dikarenakan tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan untuk setiap materi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi gaya.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya yaitu dengan menggunakan metode discovery dan Think Pair Share (TPS). Baik metode discovery maupun think pair share merupakan metode yang mengajak siswa untuk berpikir aktif. Hanya saja metode discovery dapat digunakan secara individual maupun diskusi kelompok, sedangkan think pair share (TPS) adalah metode yang digunakan secara kelompok dan berpasangan. Selain itu metode discovery memerlukan praktik, sedangkan think pair share (TPS) memerlukan daya pikir. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode discovery dan metode think pair share (TPS).

Dari latar belakang tersebut maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Perbedaan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Metode Discovery dan Metode Think Pair Share (TPS) Di SD Negeri No 101880 Tanjung Morawa TP 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
2. Metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang menggunakan metode yang bervariasi atau kebanyakan menggunakan metode ceramah
3. Rendahnya partisipasi siswa yang bersifat kontributif dan inisiatif dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas diatas maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah : “Perbedaan hasil belajar IPA pada materi gaya yang diajarkan menggunakan metode Discovery dan metode Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas IV SD Negeri No 101880 Tanjung Morawa TP 2012/2013”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut rumusan permasalahan penelitian adalah: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi gaya yang diajarkan dengan menggunakan metode Discovery dan metode Think Pair Share di SDN 101880 Tanjung Morawa?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode Discovery dan metode Think Pair Share (TPS) pada materi gaya untuk siswa kelas IV SDN 101880 Tanjung Morawa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa, agar termotivasi dalam mempelajari IPA sehingga lebih mudah menerima materi pembelajaran IPA dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Guru, sebagai bahan masukan untuk dapat memilih metode dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan peserta didik
3. Peneliti, untuk menjawab keingintahuan tentang dapat atau tidaknya pembelajaran dengan metode discovery memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode think pair share.
4. Peneliti Lain, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.